

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan baik yang bergerak di bidang dagang maupun jasa di sektor manufaktur dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu memperoleh laba dan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal diantara yaitu likuiditas (Batubara, Fikriansyah 2019).

Salah satu komponen untuk menilai keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas (*liquidity ratio*). Menurut Harahap (2010: 301) dalam (Trianto et al., n.d.) Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini bisa dihitung melalui sumber tentang modal kerja yaitu berbagai pos aktiva lancar dan hutang lancar. Jika perusahaan mampu melakukan pembayaran artinya perusahaan dalam keadaan likuid, sedangkan jika perusahaan berada dalam keadaan tidak memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek artinya perusahaan tersebut dalam keadaan ilikuid.

Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah yang sangat penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit dipecahkan. Perusahaan yang tidak dapat mengendalikan masalah likuiditas tersebut akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak luar perusahaan (kreditur) dan akan dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya tersebut. Perusahaan

yang dalam keadaan illikuid akan menghambat aktivitas operasi dan mengurangi efektivitas perusahaan.

Terdapat banyak ukuran yang dipakai buat memandang keadaan likuiditas suatu perusahaan, antara lain dengan memakai rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas. Rasio lancar menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Kemudian menjadi besar perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar hingga terus menjadi besar keahlian perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Persediaan ialah faktor dari aktiva lancar yang menggambarkan unsur yang aktif dalam pembedahan perusahaan yang secara terus-menerus diperoleh, diganti, dan sesudah itu dijual kepada konsumen. Dengan terdapatnya pengelolaan persediaan yang baik, hingga industri bisa lekas mengganti persediaan yang tersimpan jadi laba lewat penjualan yang sesudah itu bertransformasi jadi kas atau piutang. Semakin tingginya tingkatan perputaran persediaan menyebabkan perusahaan terus menjadi cepat dalam melaksanakan penjualan barang dagang sehingga semakin cepat pula untuk perusahaan dalam mendapatkan dana baik dalam bentuk uang tunai (kas) maupun piutang. Besar kecilnya aktiva lancar tersebut nantinya akan turut mempengaruhi rasio lancarnya. Rasio cepat menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menilai posisi likuiditas sebuah perusahaan. Kas serta setara kas ialah item yang digunakan untuk menilai posisi likuiditas sebuah perusahaan. Persedian atau stok tidak masuk dalam perhitungan rasio cepat karena membutuhkan waktu yang lama untuk bisa dijual dan diubah menjadi dana tunai. Rasio kas merupakan salah satu komponen dari analisis rasio keuangan yang bertujuan mengevaluasi tingkatan likuiditas

perusahaan. Rasio kas umumnya digunakan sebagai mengukur keahlian perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio kas ialah rasio perbandingan antara kas perusahaan dengan kewajiban lancar. Metode perhitungan *cash ratio* ialah dengan menyamakan aset perusahaan yang sangat likuid dengan kewajiban lancarnya.

Secara umum, keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya seringkali didasarkan pada tingkat laba yang diperoleh. Akan tetapi, laba yang besar belum pasti menjadi ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efektif. Satu kegiatan utama perusahaan dalam pencapaian laba yaitu penjualan.

Kas dibutuhkan perusahaan baik guna membiayai pembedahan perusahaan sehari-hari ataupun guna mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Tingkat perputaran kas yang besar menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang sudah diinvestasikan pada aktiva. Dengan demikian kas akan bisa dipergunakan kembali guna membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu keadaan keuangan perusahaan.

Menurut Martono (2003:116) kas merupakan salah satu bagian dari aset yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi.

Menurut Riyanto, (2010) dalam (Ridla Tsamrotul Fuady, 2018) menyatakan bahwa Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata". Tingkatan perputaran kas ialah ukuran efisiensi pemakaian kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkatan perputaran kas menggambarkan

kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Dalam mengukur tingkatan perputaran kas, sumber masuknya kas yang sudah tertanam dalam modal kerja merupakan berasal dari kegiatan operasional perusahaan.

Untuk mengukur keberhasilan sesuatu perusahaan dalam menciptakan laba yang diperoleh, tidak hanya memandang dari besar kecilnya laba yang di peroleh, namun bisa dilihat dari perputaran piutang nya. Perputaran piutang adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk mengganti piutang jadi kas. Rasio perputaran piutang ialah perbandingan antara penjualan dengan piutang rata-rata selama periode tertentu. Perputaran piutang menampilkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana terus menjadi cepat periode berputarnya menampilkan semakin cepat perusahaan memperoleh keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga likuiditas perusahaan pula turut bertambah. Semakin besar tingkatan perputaran piutang sesuatu perusahaan, semakin baik pengelolaan piutangnya menunjukkan pengembalian laba yang baik.

Perputaran kas merupakan periode perputaran kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat menjadi kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Perputaran piutang merupakan perputaran piutang dimana perusahaan yang semakin baik akan meminimalisir kerugian perusahaan akibat adanya piutang yang tidak tertagih.

PT. Asam Jawa merupakan perusahaan yang mencakup usaha budi daya dan industri pengolahan tanaman kelapa sawit berupa tantan buah segar (TBS) untuk menghasilkan minyak kelapa sawit (*crude palm oil*), inti kelapa sawit (karnel),

PKO (*palm kernel oil*), dan PKM (*palm kernel meal*). Perusahaan berusaha untuk terus memperbaharui cara-cara pengolahan dan manajemennya sesuai dengan perkembangan teknologi. Kualitas yang unggul akan mempengaruhi peningkatan laba perusahaan, sehingga menuntut perusahaan untuk bisa mengelola aktivitya secara efektif untuk menghasilkan laba. Dalam laporan keuangan PT. Asam Jawa dapat dilakukan perhitungan mengenai perputaran kas dan perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas perusahaan tahun 2016 sampai 2020 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Data Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Likuiditas

Tahun	Perputaran Kas	Perputaran Piutang	Likuiditas		
			Rasio lancar	Rasio Cepat	Rasio Kas
2016	25,609 kali	4,668 kali	360,24%	321,63%	71,39%
2017	14,501 kali	3,923 kali	317,25%	266,40%	54,81%
2018	23,271 kali	3,587 kali	186,27%	151,14%	5,52%
2019	39,511 kali	6,105 kali	46,76%	21,25%	9,21%
2020	10,425 kali	754,978 kali	54,53%	44,88%	37,65%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Asam Jawa yang diolah

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa untuk perputaran kas tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 10,425 kali. Hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan (Dwinta Mulyanti, 2018) yang menyatakan Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungannya yang diperoleh akan semakin besar. Perputaran piutang tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 754,978 kali. Menurut Riyanto, (2010, hal. 85) Semakin besar jumlah perputaran piutang perusahaan berarti semakin besar pula resiko yang terjadi pada perusahaan tersebut.

Rasio lancar di tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 54,53%. Menurut Jumingan (2015, hal. 125) Rasio lancar yang tinggi mungkin akan menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya yang berlebihan. Rasio lancar yang tinggi memang baik dari sudut pandangan kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak digunakan dengan efektif. Sebaiknya rasio lancar yang relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan manajemen telah mengoprasikan aktiva lancar secara efektif. Rasio cepat pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 44,88%. Menurut (Kamir, 136) Rasio cepat merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi rasio cepat maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya tanpa menggunakan persediaan. Rasio kas pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 37,65%. Menurut Kasmir (2016:138) Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Nilai yang dihasilkan rasio kas cukup tinggi dan berada diatas standar industri. Menunjukkan tingkat ketersediaan kas mampu membayar semua tagihan jangka pendek pada perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (**Dara Farisah Indli, 2019**) dengan judul Analisis Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada Pt. Pelabuhan Indonesia I (Persero). Hasil yang diberikan dari penelitian ini adalah Untuk perputaran kas perusahaan mengalami peningkatan dan tidak mampu dalam meningkatkan likuiditas perusahaan, terbukti

dengan rasio likuiditas perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio cepat yang juga mengalami penurunan. Sedangkan untuk perputaran piutang perusahaan mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan tingkat likuiditas perusahaan, terbukti dengan rasio likuiditas perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio kas yang juga mengalami penurunan. Rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio cepat pada PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) mengalami penurunan, hal ini terjadi disebabkan karena besarnya jumlah hutang lancar perusahaan yang melebihi dari jumlah asset lancar perusahaan, yang artinya perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya berupa hutang usaha dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan yang tidak likuid. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan (**Muhammad Ryan Handoko, 2017**) dengan judul Analisis Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Likuiditas Pada Pt. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan. Hasil yang dilakukan dari penelitian ini adalah perputaran kas belum optimal dalam meningkatkan likuiditas pada perusahaan yang di teliti kesimpulan ini terbukti dimana pada beberapa periode kas mengalami peningkatan tetapi likuiditas (current ratio dan cash ratio) mengalami penurunan demikian pula sebaliknya. Tingkat perputaran piutang belum optimal dalam meningkatkan likuiditas yang di teliti kesimpulan ini terbukti dimana pada beberapa periode tingkat perputaran piutang mengalami peningkatan tetapi likuiditas (current ratio dan cash ratio) mengalami penurunan dan demikian juga sebaliknya. Terjadinya masalah likuiditas perusahaan yang diukur dengan rasio lancar (current

ratio) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 serta rasio kas (cash ratio) pada tahun 2012 sampai tahun 2016 belum mencapai standar yang ditetapkan kementerian BUMN. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan (**Lastiur Tresia Manalu, 2020**) dengan judul Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Hasil yang diberikan dari penelitian ini adalah bahwa variabel perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. bahwa perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel likuiditas. Perputaran kas dan perputaran piutang baik secara parsial maupun secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel likuiditas.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dimana judul yang akan dibahas adalah “**Analisis Perputaran Kas dan Perputaran Piutang dalam meningkatkan Likuiditas pada PT. Asam Jawa Medan**”.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perputaran kas PT. Asam Jawa Medan dalam meningkatkan likuiditas mengalami penurunan.
2. Perputaran piutang PT. Asam Jawa Medan dalam meningkatkan likuiditas mengalami penurunan.

3. Likuiditas mengalami fluktuasi pada PT. Asam Jawa Medan.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Batasan masalah nya yaitu agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud. Penelitian ini hanya membahas tentang penelitian dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan menggunakan *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio* (rasio cepat), *cash ratio* (rasio kas) serta menggunakan laporan keuangan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi pada periode 2016 – 2020 di PT. Asam Jawa Medan.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tersebut berikut :

1. Apakah perputaran kas PT. Asam Jawa Medan dalam meningkatkan likuiditas mengalami penurunan
2. Apakah perputaran piutang PT. Asam Jawa Medan dalam meningkatkan likuiditas mengalami penurunan
3. Apakah yang menyebabkan fluktuasi likuiditas pada perusahaan PT. Asam Jawa Medan

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis penyebab menurunnya perputaran kas pada perusahaan PT. Asam Jawa Medan.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis penyebab menurunnya perputaran piutang pada perusahaan PT. Asam Jawa Medan.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis penyebab menurunnya rasio likuiditas setiap tahunnya pada perusahaan PT. Asam Jawa Medan.
- d. Untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan penurunan pada rasio likuiditas pada perusahaan PT. Asam Jawa Medan.

1.4.2 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti, Dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti khususnya tentang perputaran modal kerja terutama perputaran piutang dan perputaran kas terhadap likuiditas.
- b. Bagi Perusahaan, Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan masukan dan pertimbangan yang dapat digunakan sebagai kebijakan mengenai keputusan yang akan diambil oleh pihak perusahaan dalam mengelola modal kerja secara efisien.
- c. Bagi Universitas, Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan analisis perputaran piutang dan perputaran kas terhadap likuiditas perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teori

2.1.1 Rasio likuiditas

2.1.1.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek Menurut Munawir (2007:31) dalam (Utami & Muslikhati, 2019) Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Menurut Hery (2015: 55) dalam (Pada et al., 2015) Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Menurut Subramanyam (2012:43) dalam (Pada et al., 2015) Likuiditas adalah ukuran untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek

Menurut Van Horne Dan Wachowicz (2012:205) dalam (Indrayan Prananta, n.d.) Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2012:110) dalam (Sugeng Priyanto, n.d.) Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek.

Dengan kata lain likuiditas dapat diartikan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban (hutang) untuk memenuhi kewajiban jangka pendek pada waktunya sehingga kondisi perusahaan yang likuid dapat dilihat dengan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan jumlah aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancarnya.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Kasmir (2018:132) dalam (Dwiyani Sudaryanti, 2019) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari rasio likuiditas :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
7. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
8. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.1.3 Faktor Mempengaruhi Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang segera dibayar. Menurut Hani, 2015 menyatakan bahwa : faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), keragaman arus kas operasi, rasio utang atau struktur utang.

Menurut Munawir, (2010) dalam (Nesa Anisa, 2010) menyatakan bahwa analisis *current ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar
2. Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari yang lalu

3. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang di berikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya
4. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan dilaporkan.
5. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, jika nilai persediaan semakin turun (*deflasi*) maka aktiva lancar yang semakin besar maka tidak menjamin likuiditas sebuah perusahaan
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan
7. Kebutuhan jumlah modal kerja
8. Type atau jenis perusahaan.

Secara umum, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah sebagai berikut :

- 1) Tingkat likuiditas akan naik jika :
 - a. Aset lancar naik dan piutang tetap.
 - b. Aset lancar naik dan kewajiban lancar naik dengan persentase lebih kecil.

- c. Aset lancar turun dan kewajiban lancar turun dengan persentase lebih besar.
 - d. Aset lancar naik dan kewajiban lancar turun.
- 2) Tingkat likuiditas akan turun jika :
- a. Aset lancar naik dan kewajiban lancar naik dengan persentase yang lebih besar.
 - b. Aset lancar naik dan kewajiban lancar naik dengan persentase yang lebih kecil.
 - c. Aset lancar turun dan kewajiban lancar turun dengan besar.
 - d. Aset lancar tetap dan kewajiban lancar turun.
- 3) Tingkat likuiditas akan tetap jika :
- a. Aset lancar dan kewajiban lancar tetap.
 - b. Aset lancar dan kewajiban lancar naik dan turun dengan persentase yang sama.

2.1.1.4 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Dalam rasio likuiditas dapat diukur dengan melakukan perhitungannya terhadap rasio lancar, rasio cepat, dan perputaran rasio kas. Menurut Sudana, (2010) rasio likuiditas ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Besar kecilnya rasio likuiditas dapat diukur dengan cara berikut yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio yang utama adalah rasio lancar (*current ratio*) yaitu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau yang jauh tempo. Dihitung dengan cara membandingkan semua aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Rasio lancar digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar. Jika rasio lancar sebuah perusahaan lebih besar berarti perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang baik dalam melunasi utang lancarnya.

Menurut (Riset & Terpadu, 2018) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Hal serupa dikemukakan (Kristian Noya & Ode Adriani Hasan, n.d.) yang mengatakan rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).

Sedangkan Fahmi (2015:121) dalam (Mely Susanti, n.d.) berpendapat bahwa : Rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Agus Sertono (2010 hal. 116) menyatakan bahwa rasio lancar dinyatakan semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya. Aktiva lancar

yang dimaksud tersebut adalah kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibandingkan dengan yang lain. Menurut (Van Horn and Watchowic, 2012), Current ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{rasio lancar} : \frac{\text{aset lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) adalah salah satu bagian dari metode analisis rasio keuangan dengan tujuan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas perusahaan. Rasio kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dengan cara membandingkan aset perusahaan yang paling likuid yaitu kas dengan kewajiban lancarnya.

Menyatakan bahwa rasio kas adalah perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid (yaitu dana kas) dengan kewajiban jangka pendeknya. Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas. Rasio kas menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Menurut Kasmir, 2012:136 dalam (Suryana et al., 2021) rasio kas adalah perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid (yaitu dana kas) dengan kewajiban pendeknya.

Menurut didalam buku Hani (2014, hal 73) *cash ratio* adalah alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan jumlah kas yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2014:139) dalam (Milyati Yuniastuti STIE Prasetya Mandiri Lampung Jalan Zainal Abidin Pagar Alam No et al., 2016) *cash ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Apabila tingkat *cash ratio* tinggi maka perusahaan dikatakan mampu untuk membayar kewajibannya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio kas (*cash ratio*) merupakan rasio yang dapat dilihat untuk tahu berapa uang *cash* guna membayarkan hutang perusahaan. Menurut (Van Horn and Watchowic, 2012) berikut rumus mencari rasio kas adalah sebagai berikut :

$$\text{rasio kas} : \frac{\text{kas} + \text{setara kas}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio cepat (*quick ratio*) adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur posisi likuiditas perusahaan, proyek, pusat investasi atau pusat laba. Quick Ratio ialah perbandingan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan hutang lancar. Ratio ini ialah ukuran keahlian perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, sebab persediaan membutuhkan waktu yang relatif lama guna yang direalisasikan jadi uang

kas serta menganggap jika piutang segera bisa direalisasikan menjadi uang kas, meski kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang.

Rasio ini lebih kuat dari pada rasio lancar, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah untuk dicairkan atau diuangkan) dengan utang lancar. Jika rasio lancarnya tinggi tapi rasio cepatnya rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan. Rasio lancar hanya memperhitungkan kas dan setara kas untuk perhitungan dan interpretasi.

Menurut Kasmir (2013) dalam (Penelitian & Akuntansi, n.d.) rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

Menurut Husnan (2000) dalam (Amaniyah, n.d.) rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan membagi sisanya dengan utang lancar. Menurut Fahmi (2014 :74) dalam (Amaniyah, n.d.) mengungkapkan bahwa *quick ratio* atau rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

Menurut Sawir (2009:10) dalam (Padjadjaran & Cinta Bangsa, 2016) mengatakan bahwa *quick ratio* umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan. Rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membeli persediaan (Heny 2015, hal 156). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam mempersiapkan persediaan

dengan menggunakan kas. Menurut (Van Horn and Watchowic, 2012) untuk menghitung rasio cepat bisa menggunakan rumus sebagai berikut :

$$rasio\ cepat : \frac{Aset\ Lancar - Persediaan}{hutang\ lancar} \times 100$$

2.1.2 Perputaran Kas

2.1.2.1 Pengertian Perputaran Kas

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas adalah aktiva yang likuid, yang digunakan sebagai alat pembagian yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan suatu perusahaan. Hafis (2011) mengemukakan bahwa kas merupakan asset yang paling tidak produktif dibandingkan aset lainnya.

Menurut Kasmir (2013) dalam (Dwinta Mulyanti, 2018) kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat digunakan setiap saat. Kas merupakan komponen aktiva lancar sangat dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang dibutuhkan. dalam neraca, kas diletakkan paling atas ini dilakukan sebab kas adalah yang sangat likuid diantara barang yang lain, dalam artian bila perusahaan sedang memerlukan/ membutuhkan uang sehingga dapat langsung diambil dari kas. Karna itu ketersediaan kas dalam jumlah yang cukup sangat dibutuhkan dalam perusahaan. Riyanto (2008) dalam (Dwinta Mulyanti, n.d.) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan kas suatu perusahaan antara lain : perimbangan antara kas masuk dan kas keluar, penyimpangan terhadap arus kas yang diperkirakan, adanya hubungan yang baik dengan sektor perbankan.

Perputaran kas adalah berputarnya kas menjadi kas kembali. Perputaran kas merupakan komponen kas dalam menghasilkan pendapatan. Perputaran kas biasanya dilakukan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Dari kutipan jurnal Saputri, dkk (2018, hal. 5) Menurut Riyanto (2011) dalam (Mhd. Fikriansyah Bb, N.D.) perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan pembelian dengan jumlah kas rata-rata. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karna tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan.

Dikutip dari jurnal Komang Dwi Susanti (2016, hal. 2) Menurut Menuh (2008) dalam (Mhd. Fikriansyah Bb, n.d.) perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembaili menjadi kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Dikutip dari Jurnal Komang Dwi Susanti (2016, hal. 3) Menurut Sutrisno (2009) dalam (Mhd. Fikriansyah Bb, n.d.) perputaran kas merupakan sejumlah kas yang berputar dalam periode satu tahun. Makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disampaikan bahwa perputaran kas ialah berputarnya kas menjadi kas kembali dalam jangka waktu tahun yang dimulai

pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas sebagai unsur-unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Kas

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbatasan kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas. Menurut Riyanto, (2010) dalam (Dara Farisah Indli, n.d.) perubahan yang efeknya menambah dan mengurangi kas dan dikatakan sebagai sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut :

1. Berkurang dan bertambahnya aktiva lancar selain kas

Berkurangnya aktiva lancar selain kas berarti bertambahnya dana atau kas, hal ini dapat terjadi karena terjadinya barang tersebut, dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan itu. Bertambahnya aktiva lancar dapat terjadi karena pembelian barang, dan pembelian barang membutuhkan dana.

2. Berkurang dana bertambahnya aktiva tetap

Berkurangnya aktiva tetap berarti bahwa sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana dan menambah kas perusahaan. Bertambahnya aktiva tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap dengan menggunakan kas. Penggunaan kas tersebut mengurangi jumlah kas perusahaan.

3. Bertambah dan berkembangnya setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang berarti adanya tambahan kas yang diterima oleh perusahaan. Berkurangnya

hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengansur hutangnya dengan menggunakan kas sehingga mengurangi jumlah kas.

4. Bertambahnya modal

Bertambahnya modal dapat menambah kas misalnya disebabkan karena adanya emisi saham baru, dan hasil penjualan saham baru. Berkurangnya modal dengan menggunakan kas dapat terjadi karena pemilik perusahaan mengambil kembali atau mengurangi modal yang tertanam dalam perusahaan sehingga jumlah kas berkurang.

5. Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari operasinya berarti terjadi penambahan kas bagi perusahaan yang bersangkutan sehingga penerimaan kas perusahaan pun bertambah. Timbulnya kerugian selama periode tertentu dapat menyebabkan ketersediaan kas berkurang karena perusahaan memerlukan kas untuk menutupi kerugian. Dengan kata lain, pengeluaran kas bertambah sehingga ketersediaan kas menjadi berkurang.

Menurut Sujarweni (2017, hal.177) dalam (Dara Farisah Indli, N.D.) Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran kas adalah sebagai berikut :

1. Penerimaan dari hasil penjualan barang dan jasa

Perusahaan akan mendapatkan pendapatan dari hasil kegiatan operasional perusahaan, seperti halnya penjualan.

2. Pembelian barang dan jasa

Perusahaan membeli sejumlah barang, baik bahan baku, bahan penolong atau barang keperluan lainnya.

3. Pembayaran biaya operasional

Perusahaan mengeluarkan sejumlah biaya untuk memenuhi kebutuhan aktivitas operasionalnya, seperti halnya membayar listrik, telepon, air, gaji, upah, pajak, reparasi dan keperluan lainnya.

4. Membayar angsuran pinjaman

Apabila perusahaan mengalami kekurangan dana, maka perusahaan dapat memperoleh sumber dana dengan melakukan pinjaman ke bank atau lembaga lainnya.

5. Pengeluaran untuk keperluan investasi

Pengeluaran untuk keperluan investasi adalah apabila perusahaan melakukan pembelian *asset* tetap (*fixed assets*) seperti halnya mesin-mesin baru pembangunan pabrik dan sebagainya.

6. Penerapan dan pendapatan

Perusahaan memperoleh pendapatan baik secara langsung dari aktifitas operasional perusahaan maupun secara tidak langsung, yang jelas mempengaruhi jumlah kas.

7. Penerimaan dari pinjaman

Perusahaan dapat memperoleh sejumlah kas dari aktivitas operasional yang dilakukan seperti halnya penjualan dan dapat memperoleh pendapatan berupa pinjaman dari lembaga peminjam baik bank ataupun lembaga keuangan lainnya.

2.1.2.3 Pengukuran Perputaran Kas

Periode perputaran piutang dihubungkan oleh syarat pembayarannya. Semakin lunak syarat pembayarannya maka semakin lama modal tersebut terikat dalam piutang yang berarti tingkat perputarannya semakin rendah. Bambang riyanto, 2008:90) dalam (Fitria Ningsih, n.d.) Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas. Putaran piutang dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih dengan saldo rata-rata piutang. Menurut PSKA No.2 Arus kas adalah arus kas masuk dan arus kas keluar kas atau setara kas. Laporan arus kas merupakan revisi dari mana uang kas diperoleh perusahaan perusahaan dan bagaimana mereka membelanjakannya. Menurut John, Subramanyam, & Halsey, (2010) dalam (Dara Farisah Indli, n.d.) perputaran kas dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{perputaran kas} : \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{rata - rata kas dan seatar kas}}$$

Menurut Riyanto (2010) dalam (Dara Farisah Indli, n.d.) semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

2.1.3 Perputaran Piutang

2.1.3.1 Pengertian Perputaran Piutang

Secara umum istilah piutang mencuat sebab terdapatnya kebijakan penjualan kredit di dalam perusahaan penjualan dilakukan, tetapi memunculkan piutang serta akan berganti sebagai kas pada saat terjadi pelunasan piutang oleh pelanggan. Piutang tersebut meliputi seluruh klaim dalam bentuk uang terhadap perorangan ataupun organisasi. Piutang ialah pos berguna dalam perusahaan sebab ialah bagian aktiva lancar yang likuiditas serta senantiasa dalam kondisi berputar, maksudnya piutang bisa dijadikan sebagai kas dengan jangka waktu setidaknya lama satu tahun.

Soemarso S.R, (2010) dalam (Sembiring, n.d.) menyatakan bahwa perputaran piutang adalah: menunjukkan beberapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam suatu periode. Perputaran piutang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Perputaran piutang rendah menunjukkan efisiensi penagihan makin buruk selama periode itu karena lamanya penagihan dilakukan.

Ammy & Alpi, (2018) dalam (Sembiring, n.d.) menyatakan bahwa menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung pada pembayaran, makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti bahwa tingkat pembayarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah.

Firman, (2018) dalam (Sembiring, n.d.) menyatakan kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari

tingkat perputarannya. Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari masa periode tertentu.

Agustina & Nugraheni, (2020) dalam (Warrant, 2012) dalam (Sembiring, n.d.) menjelaskan bahwa: perputaran piutang mengukur seberapa sering piutang.

Soemarso S.R, (2010) dalam (Sembiring, n.d.) menyatakan bahwa perputaran piutang adalah: menunjukkan beberapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam suatu periode. Perputaran piutang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Perputaran piutang rendah menunjukkan efisiensi penagihan makin buruk selama periode itu karena lamanya penagihan dilakukan.

Ammy & Alpi, (2018) dalam (Sembiring, n.d.) menyatakan bahwa menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung pada pembayaran, makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti bahwa tingkat pembayarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Piutang

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar, besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Munawir (2011, hal.75) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kenaikan ataupun penurunan atas perputaran piutang dipengaruhi oleh :

1. Naiknya penjualan dan turunnya rata-rata piutang

2. Turunnya rata-rata piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah yang lebih besar Turunnya penjualan diikuti turunnya rata-rata piutang dalam jumlah yang lebih besar
3. Naiknya penjualan dengan rata-rata piutang yang tetap
4. Turunnya rata-rata piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

Menurut Riyanto (2013, hal.85) dalam (Faulina Tamara, n.d.) Faktor-faktor yang mempengaruhi piutang sebagai berikut:

1. Volume Penjualan Kredit : Semakin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan akan memperbesar jumlah investasi dalam piutang.
2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit : Persyaratan kredit mencerminkan pembayaran yang disyaratkan kepada langganan yang membeli secara kredit. Persyaratan kredit yang ditetapkan perusahaan dapat bersifat ketat atau lunak.
3. Ketentuan Pembatasan Piutang : Perusahaan dapat menetapkan batas maksimal kredit yang diberikan kepada pelanggannya serta menentukan kepada siapa kredit tersebut diberikan ketentuan pembatasan kredit ini dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif.
4. Kebijakan Pengumpulan Piutang : Kebijakan pengumpulan piutang suatu perusahaan merupakan prosedur yang harus diikuti dalam mengumpulkan piutang-piutang bilamana sudah jatuh tempo.
5. Kebiasaan Membayar Para Pelanggan : Kebiasaan pelanggan dalam membayar utangnya akan mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya investasi yang ditanamkan dalam piutang. Jika perusahaan menetapkan

syarat pembayaran 2/10 net 30, maka langganan dihadapkan pada dua alternatif yaitu membayar pada periode potongan tunai dalam arti membayar dalam waktu paling lama 10 hari, atau tidak mengambil potongan tunai tersebut dalam arti membayar dalam waktu paling lama 30 hari.

2.1.3.3 Pengukuran Perputaran Piutang

Periode perputaran piutang dihubungkan oleh ketentuan pembayarannya. Semakin lunak ketentuan pembayarannya hingga semakin lama modal tersebut terikat dalam piutang yang berarti tingkatan perputarannya semakin rendah. Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) bisa diketahui dengan perhitungan dibagi penjualan bersih secara kredit dibagi rata-rata piutang. Setelah itu 360 hari dibagi perputaran piutang menghasilkan hari rata-rata pengumpulan piutang (*average collection period of accounts receivable*).

Tingkatan perputaran piutang dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang. Menurut (Harmono, 2011) perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{perputaran piutang} : \frac{\text{Pendapatan}}{\text{rata - rata piutang}}$$

Tingkatan perputaran piutang bisa digunakan sebagai gambaran keefektivan pengelolaan piutang, sebab semakin besar tingkat perputaran piutang sesuatu perusahaan berarti semakin baik pengelolaan piutangnya.

2.1.3.4 Avarage Collection Period (ACP)

Avarage Collection Period (ACP) yaitu menunjukkan rata-rata hari yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas. Biasanya ditentukan dengan rasio penjualan harian. Terlalu tingginya rasio ini berarti kebijakan kredit terlalu liberal yang dapat menimbulkan *bad debt* dan investasi dalam piutang menjadi terlalu rendah.

Menurut (unus, 2021) perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{ACP} : \frac{365}{\text{Tingkat Perputaran Piutang}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan pada PT. Asam Jawa Medan pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, dengan tempat dan waktu penelitian yang berbeda, yang dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Fefrianiza (2017)	Perputaran kas dan perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas (<i>current ratio</i>) pada PT Cahaya Nanga Galang Mustika Periode 2015 – 2017	Variabel (X) : Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Variabel (Y) : Likuiditas	Dari hasil analisis menunjukkan perputaran kas dan perputaran piutang dapat memprediksi tingkat likuiditas pada perusahaan Cahaya Nanga Galang Mustika
2.	Eka Astuti (2014)	Pengaruh Perputaran	Variabel (X) : Perputaran	Hasil dari penelitian ini

		Piutang dan Perputaran Kasterhadap Likuiditas	Piutang dan Perputaran Kas Variabel (Y) : Likuidita	adalah terdapat pengaruh langsung secara simultan perputaran piutang danperputaran kas terhadap likuiditas. Ini menunjukkan bahwa peningkatan perputaran piutang dan perputaran kas akan meningkatkan likuiditas.
3.	Faulina Tamara	Analisis Perputaran Kas dan Perputaran Piutang dalam Meningkatkan Likuiditas Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Cabang Belawan. 2019.	Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Meningkatkan Likuiditas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang belum optimal dalam meningkatkan likuiditas. Hal ini terbukti dimana pada tahun 2012 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan perputaran kas dan perputaran piutang tetapi likuiditas perusahaan (current ratio dan cash ratio) mengalami penurunan.
4.	Mhd. Fikriansyah Bb	Analisis Perputaran Piutang Dan Perputaran Kas Dalam	Perputaran Piutang , Perputaran Kas, Meningkatkan Likuiditas	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perputaran piutang

		Meningkatkan Likuiditas Pada Pt. Perkebunan Nusantara Iv (Persero) Medan		perusahaan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 2.740,19 kali dan tidak mampu meningkatkan likuiditas perusahaan, terbukti dengan rasio likuiditas perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar sebesar 102,36 %, rasio cepat sebesar 76,12 %, dan rasio kas sebesar 35,45 % yang mengalami penurunan.
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Konseptual

Perusahaan yang tidak bisa mengatur tingkat likuiditasnya akan menyebabkan hilangnya kepercayaan dari pihak luar perusahaan (kreditur) dan dapat menurunkan kemampuan perusahaan buat meningkatkan usahanya. Perusahaan yang dalam kondisi illikuid akan menghambat kegiatan operasi serta mengurangi efektivitas perusahaan.

Menurut Jumingan (2011, hal.4) laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan yang dibuat guna memberikan informasi kepada pihak diantaranya adalah Neraca dan Laporan Laba Rugi.

Peningkatan PT. Asam Jawa Medan, menyebabkan volume piutang dan kas meningkat. Dengan meningkatnya volume piutang dan kas maka perputaran piutang piutang dan perputaran kas juga meningkat sebaliknya juga begitu. Perputaran kas dan perputaran piutang yang tinggi menyebabkan tingkat likuiditas yang dicapai perusahaan juga meningkat. Oleh karena itu, perputaran kas dan perputaran piutang akan mempengaruhi likuiditas.

Menurut Menuh dalam Sufiana dan Purnawati (2013:455) dalam (Widasari et al., n.d.) perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya.

Menurut Kasmir (2015:176) dalam (Widasari et al., n.d.) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar selama satu periode. Hal ini jelas yaitu rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dalam penagihan piutang.

Perputaran kas ialah sesuatu keahlian kas dalam menghasilkan penghasilan sehingga bisa dilihat beberapa kali uang yang terdapat di kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin besar tingkatan perputaran kas berarti semakin efisien tingkatan pemakaian kasnya serta kebalikannya terus menjadi rendah tingkatan perputarannya semakin tidak efisien.

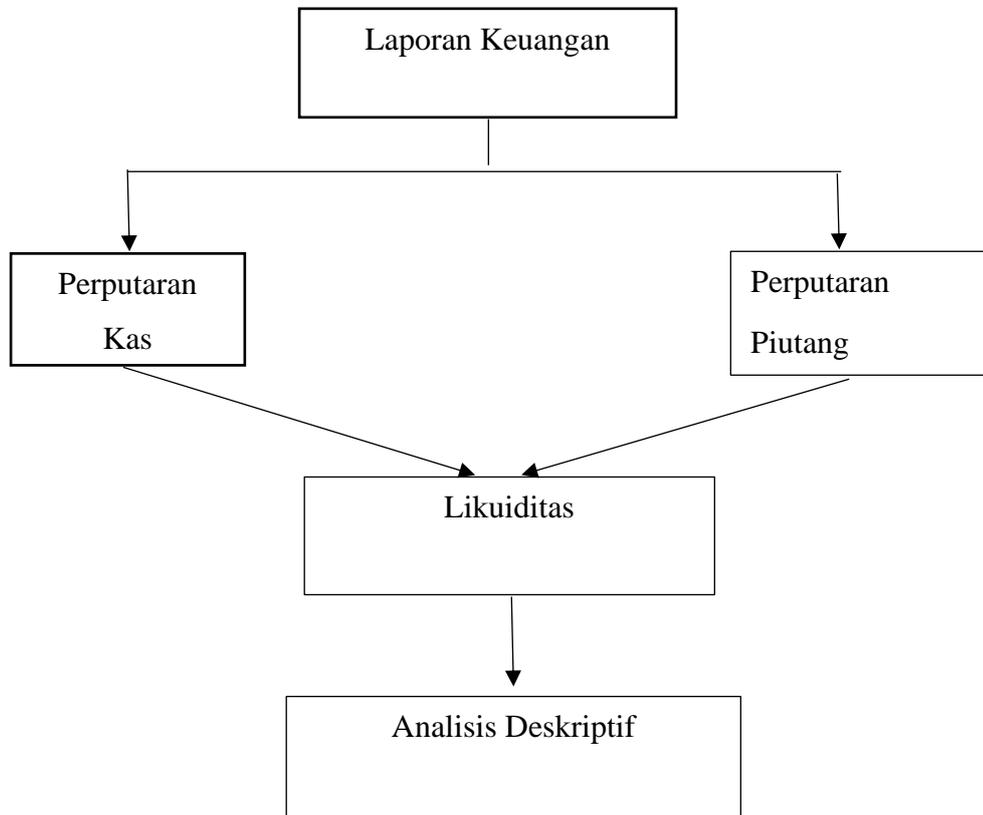
Piutang ialah elemen modal kerja yang senantiasa dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja serta suatu akun yang mencuat akibat terdapatnya transaksi penjualan barang ataupun jasa secara kredit

dengan tujuan guna menambah penjualan. Piutang biasanya memiliki waktu jatuh tempo kurang dari satu tahun serta tercantum kedalam aktiva lancar.

Perputaran kas berperan guna mengukur tingkatan kecukupan modal kerja perusahaan yang diperlukan guna membayar tagihan serta membiayai penjualan. Maksudnya guna mengukur tingkatan ketersediaan kas untuk membayar tagihan ataupun utang serta biaya- biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, mengurangi aktiva terhadap utang lancar.

Likuiditas menggambarkan keahlian perusahaan guna memenuhi kewajiban finansialnya yang segera wajib dipenuhi serta berkaitan dengan permasalahan kepercayaan kreditor jangka pendek terhadap perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dilihat gambaran kerangka berfikirnya adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual